

## BEDAH INFLASI KOTA SEMARANG DI MASA PANDEMI

**Lilis Anisah**

BPS Provinsi Jawa Tengah

Jalan Pahlawan Nomor 6 Pleburan, Kota Semarang

---

**Jurnal Riptek**

Volume 15 No. 1 (1–8)

Tersedia online di:

<http://ripte.ksemarangkota.go.id>

**Info Artikel:**

Diterima: 15 Mei 2020

Direvisi: 1 Juni 2020

Disetujui: 12 Juni 2020

Tersedia online: 26 Juli 2020

**Kata Kunci:**

Inflasi, Kota Semarang, Pandemi  
Covid-19

**Korespondensi penulis:**

[lilis.anisah@bps.go.id](mailto:lilis.anisah@bps.go.id)

Cara mengutip:

Anisah, L. 2021. Bedah Inflasi Kota Semarang di Masa Pandemi. **Jurnal Riptek**. Vol. 15 (1): 1-8.

---

**Abstract.**

Low and stable inflation is a prerequisite for sustainable economic growth aimed at improving people's welfare. This study aims to provide an overview of the development of inflation in the Semarang City, compared to Central Java Province and national during 2020 which was the year of the Covid-19 pandemic. The results of the study show that the group expenditure on food, beverages, and tobacco; and the personal care and other service expenditure group is the expenditure group that most frequently experiences the highest monthly inflation or the lowest deflation in Semarang City on 2020. The results of the study is expected to be valuable information for the government, private sector and the monetary authority holders (Bank Indonesia) who related to the issue of price stability. It is expected to be a useful source of information for various good purposes in the future.

### PENDAHULUAN

Secara konsep, inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka terjadi inflasi. Peningkatan harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum (BPS, 2021).

Sebagai turunan dari Indeks Harga Konsumen (IHK), inflasi mencerminkan daya beli masyarakat. Makin tinggi inflasi, makin rendah nilai uang sehingga makin rendah daya belinya. Perkembangan inflasi berdampak pula pada perubahan nilai aset dan kewajiban, serta nilai kontrak/ transaksi bisnis. IHK/ Inflasi merupakan indikator pergerakan antara permintaan dan penawaran di pasar riil yang terkait erat dengan perubahan tingkat suku bunga, produktivitas ekonomi, nilai tukar rupiah dengan valuta asing, indeksasi anggaran dan parameter ekonomi lainnya (BPS Provinsi Jawa Tengah 2021, Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Provinsi Jawa Tengah 2020).

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan

yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya menjaga kestabilan inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil berdampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menurunkan pendapatan riil masyarakat. Dampaknya, standar hidup masyarakat akan menurun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah (Bank Indonesia, 2021).

Kondisi inflasi Kota Semarang sebagai salah satu kota inflasi di Jawa Tengah sekaligus sebagai Ibukota provinsi, tentu sangat mempengaruhi tidak hanya perekonomian Kota Semarang sendiri, namun juga Jawa Tengah. Pada 2 Maret 2020, pemerintah Republik Indonesia (RI) mengumumkan untuk pertama kalinya dua kasus pasien positif Covid-19 di

Indonesia. Namun, Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono menyebutkan virus corona jenis SARS-CoV-2 sebagai penyebab Covid-19 itu sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari (Pranita, 2021).

Bagaimana kondisi inflasi Kota Semarang di masa pandemi di sepanjang tahun 2020, menarik untuk ditelisik lebih dalam. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang perkembangan inflasi di Kota Semarang, perbandingannya dengan Provinsi Jawa Tengah dan nasional selama tahun 2020 yang merupakan tahun merebaknya pandemi Covid-19. Hasil kajian ini diharapkan akan dapat menjadi informasi berharga baik bagi penentu kebijakan, pelaku usaha maupun pemegang otoritas moneter (Bank Indonesia) yang berkaitan dengan persoalan stabilitas harga, dan diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat untuk berbagai tujuan baik ke depan.

## METODE ANALISIS

Analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif. Dari data yang bersumber dari BPS, akan dikaji dengan lebih dalam dan detail terkait inflasi Kota Semarang setiap bulannya dibandingkan antar triwulan sepanjang tahun 2020.

Walaupun dikategorikan sebagai analisis statistik sederhana, hasil analisis statistik deskriptif dapat menjadi masukan yang sangat berharga untuk para mengambil keputusan, tergantung pada bentuk dan cara menyajikan hasil analisisnya (Agung, 2000).

Analisis deskriptif berbasis sumber pustaka, literatur resmi dan data sekunder telah dilakukan oleh banyak peneliti diantaranya Farhanah dan Azizah (2013) tentang optimalisasi penyerapan tenaga kerja Indonesia melalui pengembangan *Human Capital* dan penyediaan jaringan kerja *online* yang terintegrasi secara nasional. Sengka (2015) menyimpulkan berdasarkan analisis deskriptif bahwa potensi sektoral yang ada di Kota Tomohon periode tahun 2009-2013 sangat baik dalam menunjang pertumbuhan ekonomi daerah dan dalam tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Khusus pada sektor jasa-jasa, Kota Tomohon memiliki potensi yang sangat tinggi dalam penyerapan tenaga kerja. Adam (2016) menyatakan bahwa posisi dan akselerasi peningkatan daya saing tenaga kerja Indonesia relatif masih tertinggal dibandingkan dengan di beberapa negara ASEAN.

Penelitian tentang inflasi sebelumnya telah dilakukan oleh Devi dkk (2014) untuk mendapatkan model

terbaik dari data inflasi tahunan Kota Semarang Januari 2008-Agustus 2013. Panjaitan dan Wardoyo (2016), Widiarsih dan Romanda (2020) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dengan hasil bahwa dari beberapa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian, ada yang berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia, ada pula yang tidak.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitis berbasis data dari berbagai tulisan dengan beragam sumber pustaka yakni publikasi resmi, makalah ilmiah dalam bentuk jurnal dan situs *online* resmi.

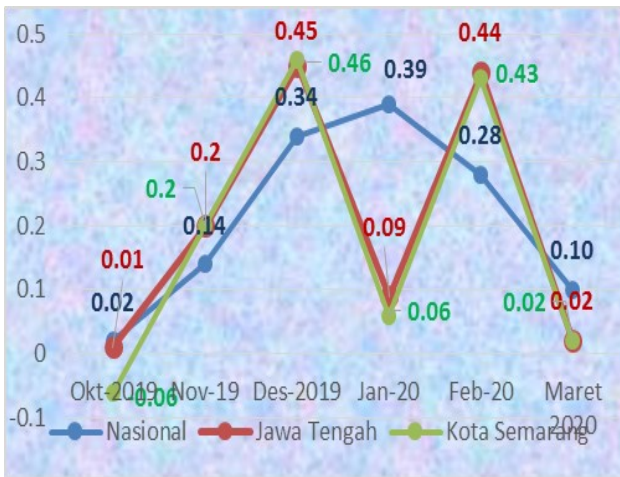
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi inflasi Kota Semarang di masa pandemi di sepanjang tahun 2020 akan dibahas setiap bulan secara triwulanan dalam bab Hasil dan Pembahasan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam.

**Triwulan I-2020.** Selama periode Januari hingga Maret 2020 (triwulan I-2020), pergerakan inflasi bulanan Kota Semarang cenderung fluktuatif, yaitu dari 0,06 persen di bulan Januari, menjadi 0,43 persen di bulan Februari, kemudian turun hingga 0,02 persen di bulan Maret. Sebagai Ibukota Provinsi, kondisi inflasi Kota Semarang mencerminkan pola yang tidak jauh berbeda dengan Jawa Tengah. Dan apabila dibandingkan dengan inflasi nasional, nampak bahwa fluktuasi inflasi bulanan nasional tidak setajam Kota Semarang dan Jawa Tengah. Namun demikian, rata-rata inflasi bulanan Kota Semarang triwulan I-2020 yang sebesar 0,17 persen lebih rendah daripada rata-rata Jawa Tengah yang sebesar 0,18 persen dan nasional yang sebesar 0,26 persen.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada level nasional, terjadi penurunan inflasi pada triwulan I-2020 dibandingkan triwulan IV-2019. Pada level Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang, fluktuasi inflasi pada kedua triwulan tersebut menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda.

Nilai inflasi bulanan yang lebih dari 0 baik untuk inflasi Kota Semarang, Jawa Tengah maupun nasional menunjukkan bahwa tingkat harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga pada bulan Januari 2020 mengalami peningkatan dibandingkan bulan Desember 2019. Kondisi yang sama terjadi pada bulan Februari dan Maret 2020.



Sumber:

- <https://jateng.bps.go.id/indicator/3/48/1/ihk-dan-inflasi-6-kota-sbh.html>, diolah.
- <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/1907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2021.html>, diolah.

**Gambar 1. Perkembangan Inflasi Bulanan Nasional, Jawa Tengah dan Kota Semarang Bulan Oktober-Desember Tahun 2019, Januari-Maret Tahun 2020**

Inflasi terjadi disebabkan peningkatan indeks beberapa kelompok pengeluaran. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi kelompok pengeluaran dengan inflasi tertinggi pada bulan Januari dan Februari 2020 di Kota Semarang, yakni 1,88 persen di Januari dan 1,52 persen di Februari 2020. Dapat dimaknai bahwa kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami peningkatan harga paling tinggi diantara semua kelompok pengeluaran lainnya serta menjadi pemicu utama inflasi umum Kota Semarang pada bulan Januari dan Februari 2020. Pada Maret 2020, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya yang sebesar 1,35 persen mengalami peningkatan harga paling tinggi diantara semua kelompok pengeluaran lainnya serta menjadi pemicu utama inflasi umum Kota Semarang yang sebesar 0,02 persen.

Inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau di bulan Januari dan Februari 2020 didorong oleh peningkatan harga pada semua subkelompoknya yaitu subkelompok makanan sebesar 1,96 persen (Januari 2020) dan 1,76 persen (Februari 2020); subkelompok rokok dan tembakau sebesar 1,83 persen (Januari 2020) dan 0,68 persen (Februari 2020); serta subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 1,20 persen (Januari 2020) dan 0,05 persen (Februari 2020). Pada Maret 2020, inflasi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya didorong oleh peningkatan harga pada subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar 3,84 persen; dan subkelompok perawatan pribadi sebesar 0,06 persen. Sedangkan subkelompok

perlindungan sosial dan subkelompok jasa lainnya merupakan kelompok pengeluaran yang tidak mengalami perubahan indeks (relatif stabil).

**Tabel 1. Inflasi Kota Semarang Bulan Januari, Februari dan Maret 2020 menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)**

Kelompok Pengeluaran	Januari 2020	Februari 2020	Maret 2020
	Inflasi (%)	Inflasi (%)	Inflasi (%)
Umum	0,06	0,43	0,02
Makanan, minuman, dan tembakau	1,88	1,52	-0,38
Pakaian dan alas kaki	0,03	-	0,04
Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya	0,01	0,01	-0,01
Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	0,05	-0,04	0,03
Kesehatan	-	0,32	0,12
Transportasi	-1,47	0,15	0,3
Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	-0,05	-	-0,12
Rekreasi, olah raga, dan budaya	0,13	0,27	-
Pendidikan	-3,31	0,06	-
Penyediaan makan dan minum/ restoran	-	0,09	0,03
Perawatan pribadi dan jasa lainnya	0,43	0,63	1,35

Sumber: <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/3/20/1/1/inflasi-menurut-komoditas.html>

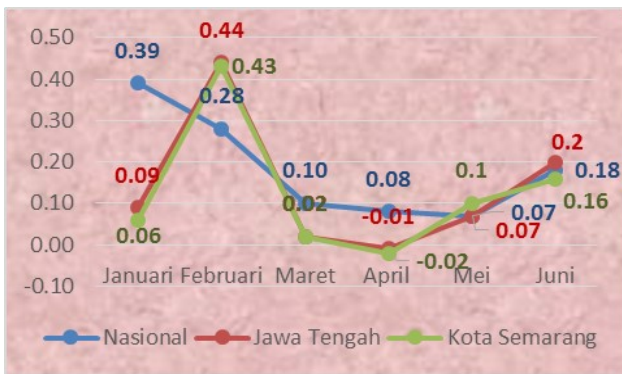
Penurunan harga terendah pada Januari 2020 terjadi pada kelompok pendidikan sebesar -3,31 persen yang didorong oleh penurunan harga yang terjadi pada subkelompok pendidikan menengah sebesar -12,49 persen. Sedangkan subkelompok pendidikan dasar dan anak usia dini; subkelompok pendidikan tinggi; dan subkelompok pendidikan lainnya merupakan kelompok pengeluaran yang tidak mengalami perubahan indeks (relatif stabil).

Pada Februari 2020, kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga merupakan satu-satunya kelompok penahan laju inflasi Kota Semarang dengan deflasi sebesar -0,04 persen. Deflasi yang terjadi didorong oleh penurunan harga yang terjadi pada subkelompok barang dan layanan untuk pemeliharaan rumah tangga rutin sebesar -0,14 persen; dan subkelompok peralatan dan perlengkapan perumahan dan kebun sebesar -0,07 persen. Sementara itu subkelompok barang pecah belah dan peralatan makan minum; subkelompok peralatan rumah tangga; dan subkelompok furnitur, perlengkapan dan karpet mengalami inflasi berturut-turut sebesar 0,54 persen; 0,14 persen dan 0,02 persen. Sedangkan subkelompok tekstil rumah tangga merupakan

subkelompok pengeluaran yang tidak mengalami perubahan indeks (relatif stabil).

Penurunan harga terendah pada Maret 2020 terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar -0,38 persen yang didorong oleh penurunan harga yang terjadi hanya pada subkelompok makanan sebesar -0,59 persen. Subkelompok rokok dan tembakau; serta subkelompok minuman yang tidak beralkohol justru mengalami peningkatan harga dengan inflasi berturut-turut sebesar 0,83 persen dan 0,43 persen.

**Triwulan II-2020.** Setelah mengalami deflasi di bulan April 2020 sebesar -0,02 persen, pergerakan inflasi bulanan Kota Semarang cenderung meningkat, yaitu dari 0,1 persen di bulan Mei, menjadi 0,16 persen di bulan Juni. Kondisi serupa terjadi pula di Jawa Tengah.



(Sumber:

- <https://jateng.bps.go.id/indicator/3/48/1/lik-dan-inflasi-6-kota-sbh.html>, diolah.
- <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2021.html>, diolah.

**Gambar 2. Perkembangan Inflasi Bulanan Nasional, Jawa Tengah dan Kota Semarang Bulan Januari-Juni 2020**

Gambar 2 menunjukkan bahwa pada inflasi nasional, nampak bahwa walaupun tidak sampai terjadi deflasi, namun perlambatan inflasi terjadi sejak Januari 2020 hingga Mei 2020. Inflasi nasional kembali meningkat di bulan Juni 2020. Pada level Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang, peningkatan inflasi pada kedua triwulan tersebut menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda.

Kondisi deflasi yang terjadi di Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah di bulan April 2020 memberi arti bahwa tingkat harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga pada bulan April 2020 mengalami penurunan dibandingkan bulan Maret 2020.

Nilai inflasi bulanan yang lebih dari 0 untuk inflasi nasional menunjukkan bahwa tingkat harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga pada bulan April 2020 mengalami peningkatan dibandingkan bulan Maret 2020. Terdapat makna yang sama untuk inflasi yang terjadi di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional pada bulan Mei dan Juni 2020.

Deflasi Kota Semarang pada April 2020 dipicu oleh penurunan indeks kelompok makanan, minuman, dan tembakau dan kelompok transportasi. Sebagai kelompok pengeluaran dengan deflasi tertinggi, dapat dimaknai bahwa kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami penurunan harga paling rendah diantara semua kelompok pengeluaran lainnya serta menjadi pemicu utama inflasi umum Kota Semarang pada bulan April 2020 yang mengalami deflasi sebesar -0,02 persen. Deflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau di bulan April 2020 didorong oleh turunnya harga pada subkelompok makanan sebesar -1,04 persen; dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar -0,08 persen. Sedangkan subkelompok rokok dan tembakau merupakan subkelompok pengeluaran yang tidak mengalami perubahan indeks (relatif stabil).

**Tabel 2. Inflasi Kota Semarang Bulan April, Mei dan Juni 2020 menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)**

Kelompok Pengeluaran	April 2020	Mei 2020	Juni 2020
	Inflasi (%)	Inflasi (%)	Inflasi (%)
Umum	-0,02	0,1	0,16
Makanan, minuman, dan tembakau	-0,86	0,08	0,75
Pakaian dan alas kaki	0,02	-	-
Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya	-	-	-
Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	0,2	-0,01	0,32
Kesehatan	-0,02	0,63	-0,11
Transportasi	-	-	-
Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	-	-	-
Rekreasi, olah raga, dan budaya	-	-	-
Pendidikan	-	-	-
Penyediaan makan dan minum/ restoran	-	-	-
Perawatan pribadi dan jasa lainnya	3,37	-0,13	-0,37

Sumber: <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/3/20/1/1/inflasi-menurut-komoditas.html>.

Dalam kondisi deflasi, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya; kelompok perlengkapan, peralatan,

dan pemeliharaan rutin rumah tangga; serta kelompok pakaian dan alas kaki menjadi kelompok penahan laju deflasi Kota Semarang, karena ketiga kelompok pengeluaran tersebut mengalami inflasi pada April 2020. Sebagai kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi diantara kelompok pengeluaran lainnya, inflasi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya didorong oleh peningkatan harga pada subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar 8,98 persen; dan subkelompok perawatan pribadi sebesar 0,32 persen. Sedangkan subkelompok perlindungan sosial dan subkelompok jasa lainnya merupakan kelompok pengeluaran yang tidak mengalami perubahan indeks (relatif stabil).

Pada bulan Mei 2020, kelompok transportasi menjadi kelompok pengeluaran dengan inflasi tertinggi di Kota Semarang, yakni sebesar 0,63 persen. Sedangkan kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi kelompok pengeluaran dengan inflasi tertinggi pada bulan Juni 2020 di Kota Semarang, sebesar 0,75 persen. Dapat dimaknai bahwa kedua kelompok pengeluaran tersebut mengalami peningkatan harga paling tinggi diantara semua kelompok pengeluaran lainnya serta menjadi pemicu utama inflasi umum Kota Semarang pada bulan Mei dan Juni 2020.

Inflasi pada kelompok transportasi di bulan Mei 2020 hanya didorong oleh peningkatan harga pada subkelompok jasa angkutan penumpang yang mengalami inflasi sebesar 3,61 persen. Sedangkan subkelompok lainnya, yaitu subkelompok pembelian kendaraan, subkelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi; dan subkelompok jasa pengiriman barang relatif tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau di bulan Juni 2020 didorong oleh peningkatan harga pada subkelompok makanan sebesar 0,92 persen. Subkelompok minuman yang tidak beralkohol menahan laju inflasi dengan penurunan indeks sebesar -0,03 persen. Sedangkan subkelompok rokok dan tembakau relatif tidak mengalami perubahan harga.

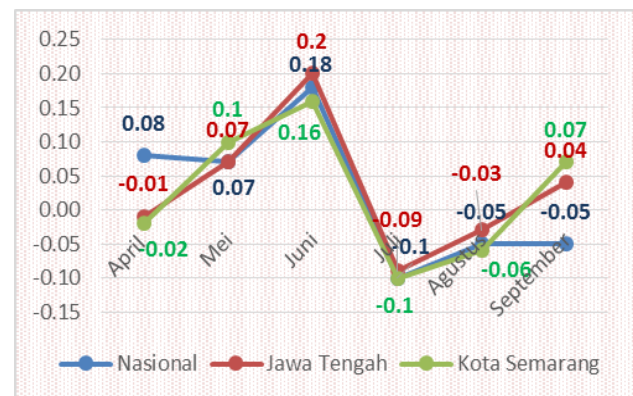
Penurunan harga terendah pada Mei dan Juni 2020 terjadi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya hanya didorong oleh penurunan harga pada subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar -0,45 persen (Mei 2020) dan -1,08 persen (Juni 2020). Subkelompok perawatan pribadi justru inflasi sebesar 0,06 persen (Mei 2020) dan 0,05 persen (Juni 2020). Sedangkan subkelompok perlindungan

sosial dan subkelompok jasa lainnya merupakan kelompok pengeluaran yang tidak mengalami perubahan indeks (relatif stabil) di bulan Mei dan Juni 2020.

**Triwulan III-2020.** Gambar 3 menunjukkan bahwa gambaran inflasi nasional, Jawa Tengah dan Kota Semarang memiliki pola yang cenderung serupa. Menariknya, di bulan Juli 2020, inflasi nasional, Jawa Tengah dan Kota Semarang sama-sama deflasi dengan pola yang paling mirip diantara pola inflasi bulan lainnya sepanjang triwulan II-III tahun 2020.

Pada level nasional, deflasi terjadi di sepanjang bulan pada triwulan III-2020. Jawa Tengah mengalami deflasi di bulan Juli dan Agustus 2020, sedangkan Kota Semarang hanya deflasi di bulan Juli 2020. Pada Agustus dan September, Kota Semarang mengalami inflasi.

Kondisi deflasi yang terjadi memberi arti bahwa tingkat harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga pada bulan terjadinya deflasi, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai inflasi bulanan yang lebih dari 0 menunjukkan bahwa tingkat harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga pada bulan terjadinya inflasi, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya.



Sumber:

- <https://jateng.bps.go.id/indicator/3/48/1/ihk-dan-inflasi-6-kota-sbh.html>, diolah.
- <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2021.html>, diolah.

**Gambar 3. Perkembangan Inflasi Bulanan Nasional, Jawa Tengah dan Kota Semarang Bulan April-September 2020**

Kota Semarang mengalami deflasi pada bulan Juli dan Agustus 2020. Deflasi terjadi disebabkan turunnya indeks beberapa kelompok pengeluaran. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi kelompok pengeluaran dengan deflasi terendah pada

bulan Juli dan Agustus 2020 di Kota Semarang, yakni -0,1 persen di Juli dan -0,06 persen di Agustus 2020. Dapat dimaknai bahwa kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami penurunan harga paling rendah diantara semua kelompok pengeluaran lainnya serta menjadi pemicu utama deflasi umum Kota Semarang pada bulan Juli dan Agustus 2020.

Penurunan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sama-sama didorong oleh turunnya harga subkelompok makanan sebesar -0,77 persen (Juli 2020) dan -1,22 persen (Agustus 2020). Subkelompok lainnya justru inflasi secara sebesar 0,73 persen (Juli 2020) dan 0,20 persen (Agustus) untuk subkelompok minuman yang tidak beralkohol dan sebesar 0,20 persen (Juli 2020) dan 0,10 persen (Agustus 2020) untuk subkelompok rokok dan tembakau.

**Tabel 3. Inflasi Kota Semarang Bulan Juli, Agustus dan September 2020 menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)**

Kelompok Pengeluaran	Juli 2020	Agustus 2020	September 2020
	Inflasi (%)	Inflasi (%)	Inflasi (%)
Umum	-0,1	-0,06	0,07
Makanan, minuman, dan tembakau	-0,54	-0,98	0,02
Pakaian dan alas kaki	0,05	0,02	-
Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya	-0,01	0,08	0,22
Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	0,12	0,21	0,01
Kesehatan	0,53	0,17	-0,05
Transportasi	-0,42	0,03	0,06
Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	-0,37	-	-0,08
Rekreasi, olah raga, dan budaya	0,02	-	-
Pendidikan	-0,14	0,03	0,58
Penyediaan makan dan minum/ restoran	0,24	0,02	0,3
Perawatan pribadi dan jasa lainnya	1,3	2,42	-0,14

Sumber: <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/3/20111/inflasi-menurut-komoditas.html>.

Terdapat hal menarik yang dapat dicermati pada Tabel 3. Jika di bulan Juli 2020 deflasi yang terjadi di Kota Semarang didorong oleh lima kelompok pengeluaran, pada bulan Agustus 2020 deflasi Kota Semarang sebesar -0,06 persen sepenuhnya hanya didorong oleh penurunan indeks kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau. Delapan kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi dan dua kelompok pengeluaran, yaitu

kelompok pengeluaran informasi, komunikasi dan jasa keuangan; serta kelompok rekreasi, olahraga dan budaya tidak mengalami perubahan indeks secara bulanan. Kondisi tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh kelompok makanan, minuman dan tembakau dalam pembentukan deflasi umum Kota Semarang bulan Agustus 2020.

Dalam kondisi deflasi, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya menjadi kelompok pengeluaran yang tertinggi dalam menahan laju deflasi Kota Semarang, baik untuk bulan Juli maupun Agustus 2020, Inflasi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya didorong oleh peningkatan harga pada subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar 2,66 persen (Juli 2020) dan 5,89 persen (Agustus 2020); subkelompok jasa lainnya sebesar 1,53 persen (Juli 2020); dan subkelompok perawatan pribadi sebesar 0,48 persen (Juli 2020) dan 0,37 persen (Agustus 2020). Sedangkan subkelompok perlindungan sosial (Juli dan Agustus 2020) dan subkelompok jasa lainnya (Agustus 2020) merupakan kelompok pengeluaran yang tidak mengalami perubahan indeks (relatif stabil).

Pada September 2020, kelompok pendidikan menjadi kelompok pengeluaran dengan inflasi tertinggi di Kota Semarang, yakni sebesar 0,58 persen. Inflasi tersebut hanya didorong oleh peningkatan indeks subkelompok pendidikan tinggi sebesar 1,39 persen. Sedangkan subkelompok pendidikan dasar dan anak usia dini; subkelompok pendidikan menengah; dan subkelompok pendidikan lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga.

Penurunan harga terendah pada September 2020 terjadi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,14 persen yang didorong oleh turunnya harga yang terjadi pada subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar -1,25 persen. Subkelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya justru inflasi berturut-turut sebesar 0,24 persen dan 8,05 persen. Sedangkan subkelompok perlindungan social relatif tidak mengalami perubahan harga.

**Triwulan IV-2020.** Selama periode Oktober hingga Desember 2020 (triwulan IV 2020), pergerakan inflasi bulanan Kota Semarang cenderung fluktuatif, yaitu dari 0,2 persen di bulan Oktober, menjadi 0,13 persen di bulan November, kemudian meningkat hingga 0,49 persen di bulan Desember. Jika pada triwulan III-2020 rata-rata perubahan harga pada IHK bulanan Kota Semarang, Jawa Tengah dan nasional mengalami deflasi, di triwulan IV-2020 ketiganya mengalami inflasi yang sama, yaitu sebesar 0,27 persen. Kondisi inflasi

bulanan pada triwulan IV 2020 merepresentasikan kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga.



Sumber:

- <https://jateng.bps.go.id/indicator/3/48/1/ihk-dan-inflasi-6-kota-sbh.html>, diolah.
- <https://www.bps.go.id/statable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2021.html>, diolah.

**Gambar 4. Perkembangan Inflasi Bulanan Nasional, Jawa Tengah dan Kota Semarang Bulan Juli-Desember 2020**

Gambar 4 menunjukkan inflasi bulanan Kota Semarang, Jawa Tengah dan nasional cenderung meningkat pada triwulan IV 2020 dibandingkan triwulan III 2020. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan indeks harga di beberapa kelompok pengeluaran. Pada triwulan IV 2020, kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau merupakan kelompok pengeluaran yang mengalami peningkatan harga tertinggi setiap bulannya.

Inflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau didorong oleh peningkatan harga pada subkelompok makanan sebesar 1,10 persen (Oktober 2020), 1,20 persen (November 2020) dan 2,20 persen (Desember 2020); subkelompok rokok dan tembakau sebesar 0,13 persen (Oktober 2020), 0,05 persen (November 2020) dan 0,25 persen (Desember 2020); serta subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,04 persen (Oktober 2020), 0,03 persen (November 2020) dan 0,06 persen (Desember 2020).

Penurunan harga terendah pada Oktober dan Desember 2020 terjadi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya (lihat Tabel 4). Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga terendah pada November 2020 adalah kelompok Transportasi. Berdasarkan subkelompok dalam kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya, deflasi didorong oleh penurunan harga yang terjadi pada subkelompok perawatan pribadi

lainnya sebesar -1,13 persen (Oktober 2020) dan -0,83 persen (Desember 2020). Jasa perawatan pribadi justru mengalami kenaikan harga sebesar 0,28 persen (Oktober 2020) dan 0,09 persen (Desember 2020). Sementara itu subkelompok jasa perlindungan sosial dan jasa lainnya cenderung tidak mengalami perubahan harga baik di bulan Oktober maupun Desember 2020.

Pada kelompok pengeluaran transportasi yang mengalami penurunan harga terendah di bulan November 2020, deflasi didorong oleh subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar -6,01 persen. Subkelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi meningkat sebesar 0,25 persen dan subkelompok pembelian kendaraan meningkat sebesar 0,07 persen. Sementara itu subkelompok jasa pengiriman barang relatif tidak mengalami perubahan harga.

**Tabel 4. Inflasi Kota Semarang Bulan Oktober, November dan Desember 2020 menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)**

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2020	November 2020	Desember 2020
	Inflasi (%)	Inflasi (%)	Inflasi (%)
Umum	0,2	0,13	0,49
Makanan, minuman, dan tembakau	0,91	0,98	1,83
Pakaian dan alas kaki	0,08	0,02	0,03
Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya	0,12	-0,03	0,2
Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	-0,07	0,47	-0,11
Kesehatan	0,39	0,04	0,18
Transportasi	-0,2	-0,89	0,19
Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	-0,08	0,04	-0,18
Rekreasi, olah raga, dan budaya	-0,02	0,25	-
Pendidikan	-	-	-
Penyediaan makan dan minum/ restoran	0,03	0,12	0,2
Perawatan pribadi dan jasa lainnya	-0,27	-0,5	-0,25

Sumber: <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/3/20/1/1/inflasi-menurut-komoditas.html>.

**KESIMPULAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau; serta kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya merupakan kelompok pengeluaran yang paling sering mengalami inflasi tertinggi atau deflasi terendah di Kota Semarang di masa pandemi tahun 2020.

Pemerintah agar lebih memperhatikan kebijakan terkait kedua kelompok pengeluaran tersebut agar lebih terjaga stabilitasnya.

Sebagai tahun pandemi, tahun 2020 merupakan tahun yang penuh dengan pembatasan kegiatan masyarakat yang tentunya berdampak pada kelancaran distribusi barang dan jasa. Namun demikian, secara umum, inflasi Kota Semarang cukup terjaga dengan inflasi umum tahunannya sebesar 1,49 persen, lebih rendah dari Jawa Tengah sebesar 1,56 persen dan nasional yang sebesar 1,68 persen.

Kebijakan yang masih relevan untuk ditempuh dalam pengendalian inflasi, antara lain menjaga kestabilan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif. Pemanfaatan teknologi menjadi penting untuk memperkuat ketersediaan data dan informasi. Kerjasama perdagangan antar daerah pembangunan sentra-sentra industri pengolahan perlu didukung dengan pemasaran melalui e-commerce.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Latif. 2016. "Membangun Daya Saing Tenaga Kerja Indonesia melalui Peningkatan Produktivitas". *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 11 No. 2 Desember 2016. Hal. 71-84.
- Agung, I Gusti Ngurah. 2000. "Analisis Statistik Sederhana untuk Pengambilan Keputusan". *Jurnal Populasi*. Vol. 11 No. 2. Diakses tanggal 17 Maret 2021 dari <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/12342/8995>.
- Badan Pusat Statistik. Konsep Inflasi. Diakses tanggal 3 April 2021 dari <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html#subjekViewTab1>.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Tabel Statis Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia Tahun 2019-2020*. Diakses tanggal 17 Maret 2021 dari <https://www.bps.go.id/statistable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2021.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2021. *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Provinsi Jawa Tengah 2020*. Fungsi Statistik Distribusi. Semarang: © Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2021. *Tabel Statis IHK dan Inflasi 6 Kota SBH*. Diakses tanggal 17 Maret 2021 dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/3/48/2/ihk-dan-inflasi-6-kota-sbh.html>.
- Bank Indonesia. 2021. *Apa Itu Inflasi*. Diakses tanggal 6 April 2021 dari <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/Default.aspx>.
- Devi, Alvita Rachma; Mukid, Moch. Abdul; Yasin, Hasbi. 2014. "Analisis Inflasi Kota Semarang menggunakan Metode Regresi Non Parametrik B-Spline". *Jurnal Gaussian* Vol. 3 No. 2 Tahun 2014. Hal: 193-202.
- Farhanah, Laelatul dan Azizah, Roidah. 2013. "Optimalisasi Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia melalui Pengembangan *Human Capital* dan Penyediaan Jaringan Kerja *Online* yang Terintegrasi secara Nasional". *Economics Development Analysis Journal* 2(2). Hal. 140-146.
- Muthmainah, Dinda Audriene. 26 Juli 2018. *Empat Kebijakan BI Kendalikan Inflasi Harga Pangan*. Diakses tanggal 6 April 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180726141857-532-317168/empat-kebijakan-bi-kendalikan-inflasi-harga-pangan>.
- Panjaitan, Meita Nova Yanti dan Wardoyo. 2016. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 21 No. 3, Desember 2016.
- Pranita, Ellyvon. 2020. Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari. *Kompas.com*. Diakses tanggal 17 Maret 2021 dari [Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari \(kompas.com\)](https://www.kompas.com/ekonomi/2020/03/01/diumumkan-awal-maret-ahli-virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari).
- Sengka, Chrystiawan Adjie. 2015. "Analisis Tenaga Kerja Sektoral di Kota Tomohon". *Jurnal Kemenristek Dikti Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado*. Diakses tanggal 17 Maret 2021 dari [jurnal-analisis-tenaga-kerja-sektoralad1b74d7c8b74d6a3ac7c5113a97416b24734.html \(google.com\)](https://jurnal-analisis-tenaga-kerja-sektoralad1b74d7c8b74d6a3ac7c5113a97416b24734.html).
- Widiarsih, Dwi dan Romanda, Reza. 2020. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM) ". *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*. Vol. 10 No. 1, Juni 2020.